

**PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DESA KARANGSONG,
KABUPATEN INDRAMAYU**

Development of Mangrove Ecotourism, Karangsong Village, Indramayu Regency

Riana Purnamasari, Djoko Suprpto *) Frida Purwanti

Program studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax +6224 7474698
Email: purnamasari.riana@ymail.com

ABSTRAK

Desa Karangsong merupakan wilayah pesisir yang mempunyai kawasan rehabilitasi mangrove yang masih terjaga. Konversi hutan mangrove menjadi lahan pertambakan telah mengakibatkan kerusakan pesisir. Ekowisata merupakan salah satu pemanfaatan hutan mangrove dari segi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, ekowisata ini secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekowisata mangrove, persepsi, partisipasi, dan aspirasi *stakeholder* dan untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dan dianalisa dengan SWOT. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap terhadap 50 responden terdiri dari masyarakat, wisatawan dan pengelola. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 di Desa Karangsong. Potensi kawasan ekowisata mangrove terdiri dari beberapa kelompok burung (*Aves*), *Gastropoda*, dan *Crustacea* serta lima jenis mangrove. Potensi fisik terdiri dari tempat persemaian benih, tempat pengamatan burung, sarana kebersihan dan *tracking* mangrove. Tingkat persepsi responden tentang ekowisata masih rendah. Partisipasi masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pengembangan ekowisata. Aspirasi responden terbagi dalam tiga kriteria yaitu aspirasi untuk pengembangan objek daya tarik wisata, perbaikan sarana prasarana, dan pembenahan pengelolaan. Strategi pengembangan ekowisata desa Karangsong adalah strategi *Strength-Opportunities* (SO) yaitu melibatkan masyarakat desa lokal untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove.

Kata kunci: Ekowisata, Mangrove; Persepsi; Partisipasi; Aspirasi

ABSTRACT

*Karangsong village is a coastal region that be keep as a mangrove rehabilitation area. Conversion of mangrove forests into fish pond land has resulted in damage to the coast. Ecotourism is one of the mangrove forest utilization in terms of economy for prosperity. Beside that ecotourism has directly benefit for natural and environmental preservation. This study aims to determine potential of mangrove ecotourism, perception, participation and aspiration stakeholders and to be set development strategy of mangrove ecotourism. The method used is descriptive case studies and be analyzed by SWOT. Data collected by observing the field study and interviewing to 50 respondents consist of local communities, tourists, and management staffs. This study was conducted in May 2015 in the village of Karangsong. Mangrove ecotourism potential at the Karangsong village consists of are birds (*Aves*), *Gastropods*, and *Crustacean* and five species of mangrove. Physical potency consists of a seed nursery, bird watching site, sanitary facilities and tracking mangrove. Perceptions of respondents about ecotourism is still low. Participation public has not engaged involved in the development of ecotourism activities. Aspiration of respondents divided into three criterias: the aspiration for development tourist attraction objects, infrastructure development, and improvement management. Tourism development strategy of the village Karangsong is strength-Opportunities (SO) that involve local communities to participate in the development of mangrove ecotourism.*

Keywords: *Ecotourism; Mangrove; Perception; Participation; Aspiration*

*) *Penulis Penanggungjawab*

1. PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki berbagai kekayaan habitat yang saling berinteraksi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan. Desa Karangsong merupakan salah satu wilayah pesisir di kecamatan Indramayu dan Kabupaten Indramayu. Desa Karangsong merupakan wilayah pesisir yang mempunyai kawasan rehabilitasi mangrove yang masih terjaga. Konversi hutan mangrove menjadi lahan pertambakan semakin meningkat sehingga ekosistem mangrove

mengalami kerusakan. Masyarakat desa Karangsong memulai kegiatan rehabilitasi mangrove karena mulai menyadari pentingnya hutan mangrove. Berdasarkan data dan informasi dari hasil penelitian mengenai strategi rehabilitasi pengembangan mangrove di Desa Karangsong, menyebutkan bahwa salah satu strategi dalam pengembangan mangrove disana mempunyai potensi dan peluang untuk dijadikan sebagai pengembangan kawasan mangrove eduwisata. Kelompok Pantai Lestari juga mengharapkan dengan adanya kawasan mangrove di desa Karangsong dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Konsep pengelolaan ekowisata dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga dan memelihara kelestarian hutan mangrove. Ekowisata merupakan salah satu pemanfaatan hutan mangrove dari segi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, ekowisata ini secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi ekowisata mangrove, mengetahui persepsi, partisipasi, dan aspirasi *stakeholder* untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Materi Penelitian

Materi penelitian adalah kawasan ekowisata mangrove desa Karangsong, persepsi, partisipasi, dan aspirasi *stakeholder* yang terdiri dari masyarakat, pengunjung dan pengelola dalam pengembangan ekowisata mangrove. Peralatan yang dipakai untuk penelitian adalah kuisioner sebagai pedoman untuk wawancara, alat tulis dan kamera untuk dokumentasi. Kawasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan deskriptif secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari suatu kasus dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Nazir, 2003).

C. Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel untuk pengelola adalah pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel. Masyarakat dan pengunjung menggunakan teknik *accidental sampling* dimana penentuan sampel ditentukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan bersedia untuk diwawancarai (Sugiyono, 2008).

D. Jenis dan Sumber Data

Data primer yang digunakan yaitu pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi mengenai akseibilitas, bangunan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung potensi fisik ekowisata mangrove, identifikasi persepsi, partisipasi dan aspirasi responden untuk merumuskan potensi tersebut yang bisa dijadikan peluang untuk pengembangan ekowisata mangrove. Data Sekunder, berupa laporan penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan di lokasi penelitian tentang kondisi bio-fisik ekosistem mangrove desa Karangsong, dan profil desa Karangsong.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan interview. Teknik Observasi (pengamatan) dilakukan untuk mendapatkan data mengenai potensi sumberdaya ekowisata mangrove dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Teknik interview (wawancara) untuk mendapatkan data primer menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi structured interview*) yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dilakukan secara *purposive* dengan narasumber atau responden yang dianggap paling banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat.

F. Analisis Data

Analisis SWOT merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan wilayah pengembangan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan matriks SWOT adalah mengetahui faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS) (Rangkuti, 2014).

a. Cara penentuan faktor strategi internal dan eksternal:

Menurut Rangkuti, (2014) cara menentukan faktor strategi internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Susun faktor-faktor yang merupakan kekuatan dan kelemahan (internal) serta peluang dan ancaman (eksternal).
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Hitung *rating* atau nilai kesesuaian (dalam tabel 1 kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh pengembangan ekowisata di desa Karangsong. Nilai *rating* merupakan rata-rata dari penilaian yang diberikan responden.
4. Kalikan bobot (pada kolom 2) dengan *rating* atau nilai kesesuaian (pada kolom 3) untuk memperoleh skor pembobotan untuk masing-masing faktor (pada kolom 4).

Tabel 1. Bobot dan nilai kesesuaian strategi pengembangan wisata

Key factor	Bobot (B)	Nilai Kesesuaian (NK)	Skor
Internal			
Eksternal			
Total			$\Sigma =$

Keterangan bobot : Sesuai : 4; Cukup Sesuai : 3; Tidak Sesuai: 2; Sangat Tidak Sesuai :1

b. Pembuatan Matriks SWOT

Matriks IFAS dan EFAS perlu diketahui untuk menyusun SWOT dari keterkaitan antar faktor dihubungkan untuk memperoleh empat alternatif strategi seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Diagram Matriks SWOT

IFAS / EFAS	STRENGTHS (S) Tentukan Faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan Faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan Faktor peluang eksternal	Strategi S – O (Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W – O (Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
TREATHS (T) Tentukan Faktor ancaman eksternal	Strategi S – T (Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W – T (Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

Selanjutnya adalah penentuan prioritas dari strategi yang dihasilkan dilakukan dengan matriks *grand startegy* yaitu didapatkan dari hasil penjumlahan skor faktor internal dan faktor eksternal yang kemudian dimasukan kedalam grafik sehingga dapat dilihat strategi pada kuadran berapa. Selain itu prioritas strategi dapat ditentukan melalui akumulasi jumlah keterkaitan faktor-faktor dan pemberian ranking.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Mangrove Desa Karangsong

Desa Karangsong memiliki potensi wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner dan wisata hiburan. Kawasan rehabilitasi mangrove yang berpotensi untuk dijadikan sebagai ekowisata merupakan salah satu potensi wisata alam yang baru saja diperkenalkan oleh desa Karangsong. Potensi ini dilihat berdasarkan kondisi mangrove yang masih terjaga dengan baik dan dikelola oleh kelompok masyarakat yang solid dan mempunyai tujuan untuk mempertahankan kawasan mangrove yang ada di pesisir Karangsong sebagai *green belt*. Kondisi hutan mangrove masih asri karena masyarakat setempat belum memanfaatkan mangrove untuk komersial. Potensi flora mangrove yang dimiliki yaitu *Avicenia alba*, *A. marina*, *Rhizophora mucronata*, *R. apiculata* dan *R. stylosa* dengan luas kawasan yaitu 15 ha (Prayudha *et al.*, 2014). Potensi fauna yang dapat ditemukan yaitu kelompok burung (*Aves*), *Molusca*, dan *Crustacea*. Potensi fisik ekowisata mangrove terdiri dari fasilitas-fasilitas umum seperti tempat persemaian benih, tempat pengamatan burung, dan *tracking* mangrove.. Fasilitas lainnya yang ditawarkan yaitu setelah pengunjung puas berkeliling di kawasan mangrove, pengunjung juga bisa langsung menikmati panorama keindahan pantai Karangsong secara langsung. Fasilitas umum lainnya belum dijumpai di kawasan ekowisata mangrove.

Potensi lainnya yaitu akses menuju lokasi wisata desa Karangsong sangat mudah hal ini didukung oleh letak geografis desa Karangsong yang dekat dengan ibukota Indramayu. Daya tarik wisata alam desa Karangsong selain ekowisata mangrove yaitu keindahan pantai Karangsong yang sudah sejak lama menjadi kawasan objek wisata dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah.

Wisata budaya yang ada di desa yaitu “Nadran”. Desa Karangsong memiliki wisata kuliner yaitu berbagai makanan olahan *seafood* dan yang merupakan ciri khas asli di Karangsong adalah “pindang gombyang”. Wisata hiburan biasanya diadakan jika terdapat *event* hari besar yang berhubungan dengan lingkungan.

Sarana Prasarana Pendukung Wisata

Fasilitas wisata di desa Karangsong perlu adanya perhatian khusus dari pihak pengelola, karena sampai sejauh ini fasilitas disana masih sangat minim. Data fasilitas wisata desa Karangsong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Fasilitas Wisata di Desa Karangsong

	Wisata Pantai	Wisata Mangrove	Wisata Kuliner
Fasilitas	area parkir	<i>tracking</i>	restaurant
	<i>break water</i>	menara pemantau	menu makanan ciri khas
	musholla	persewaan perahu	sarana kebersihan
	sarana kebersihan	pos tiket masuk	toilet
	pos tiket masuk	sarana kebersihan	
	warung makan	<i>tracking</i>	
	area parkir	tempat persemaian benih	

Fasilitas wisata pantai yang sudah ada terdiri dari tempat parkir, tempat kuliner dan beberapa *break water* yang bisa dijadikan sebagai gazebo untuk menikmati pemandangan pantai. Fasilitas umum seperti toilet dan kamar bilas belum tersedia. Fasilitas kebersihan yaitu tempat sampah sudah ada di beberapa titik sekitar pantai Karangsong. Arena permainan air untuk pengunjung belum tersedia. Wisata Pantai dikelola oleh Kelompok Masyarakat Penggerak Peduli Pariwisata Indramayu bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Indramayu. Akses menuju lokasi ekowisata mangrove harus melalui jalur laut dengan menggunakan jasa penyebrangan perahu. Menurut beberapa responden tiket masuk termasuk kedalam kategori mahal. Responden berharap agar akses menuju lokasi dipermudah yaitu dengan cara membangun jembatan menuju lokasi ekowisata, dan untuk menuju kesana pengunjung cukup dengan berjalan kaki sambil menikmati pemandangan. Kelengkapan sarana dan prasarana wisata sebagai bagian dari komponen wisata diharapkan akan memberikan kepuasan kepada wisatawan sebagai pelaku dan pengguna jasa tersebut yang tidak terlepas dari segmen pasar pariwisata (Unga, 2011).

Persepsi

Hasil jawaban persepsi responden mengenai ekowisata mangrove dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Responden tentang Ekowisata Mangrove.

Subjek Evaluasi	Masyarakat					Jml	Pengunjung					Jml	Pengelola					Jml
	1	2	3	4	1		2	3	4	1	2		3	4				
A.	14	6	3	2	25	8	4	3	5	20	0	0	1	4	20			
B.	18	2	1	4	25	12	4	4	0	20	0	0	2	3	20			
C.	15	6	2	2	25	13	2	3	2	20	0	0	1	4	20			
D.	17	6	2	0	25	13	2	4	1	20	0	0	1	4	20			
E.	20	2	2	1	25	12	5	1	2	20	3	1	1	0	20			
Jml	84	22	10	9		58	17	15	10		3	1	6	15				
%	67	18	8	7	100	58	17	15	10	100	12	4	24	60	100			

Keterangan: - skor:

- 1 : Tidak tahu;
- 2 : Cukup tahu ;
- 3: Tahu;
- 4: Sangat Tahu;

- pertanyaan :

- A: pengertian mangrove;
- B: luas mangrove dan jenisnya;
- C: manfaat mangrove (ekologi, biologi dan ekonomi);
- D: dampak kerusakan mangrove bagi kehidupan pesisir;
- E: pengertian ekowisata dan pengelolaan sumberdaya berbasis ekowisata

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden, terdapat perbedaan tingkat persepsi dari masing-masing responden. Pengetahuan masyarakat tentang ekowisata masih rendah yaitu 80% masyarakat tidak bisa mendeskripsikan mengenai ekowisata, sama halnya dengan persepsi pengelola yaitu 60% dari pengelola yang menjadi responden tidak mengetahui ekowisata. Berbeda dengan hasil jawaban dari pengunjung yaitu sebanyak 65% pengunjung tidak paham mengenai manfaat hutan mangrove dari segi ekonomi, ekologi dan biologi serta dampak dari kerusakan hutan mangrove terhadap kehidupan di pesisir. Tingkat persepsi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh latar belakang dari masing-masing responden salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan akan mempengaruhi dari tingkat pengetahuan seseorang. Tinggi rendahnya tingkat persepsi seseorang atau kelompok akan mendasari atau mempengaruhi tingkat peran serta dalam kegiatan. Tingkat persepsi yang tinggi merupakan dasar dukungan dan motivasi positif untuk berperan serta, begitu pula sebaliknya tingkat persepsi yang rendah atau kurang dapat merupakan penghambat bagi seseorang atau kelompok orang untuk berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan (Susastik, 1998).

Tujuan pengelola membuka ekowisata mangrove yaitu untuk menjaga kehidupan pesisir dan agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya ekowisata tersebut. Menurut Wood (2002), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayahwilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan kepada penduduk lokal.

Partisipasi Responden

Hasil jawaban partisipasi responden dalam pengembangan ekowisata mangrove dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove

Subjek Evaluasi	Masyarakat				Jml	Pengunjung				Jml	Pengelola				Jml
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4	
A.	22	1	2	0	25	0	2	0	18	20	0	0	0	5	5
B.	13	7	4	1	25	20	0	0	0	20	0	2	0	3	5
C.	12	2	6	5	25	16	0	4	0	20	0	4	1	0	5
D.	10	6	6	3	25	5	3	12	0	20	0	0	0	5	5
E.	18	1	0	6	25	0	9	11	0	20	0	0	0	5	5
F.	19	2	4	0	25	2	8	0	10	20	0	0	0	5	5
Jml	94	19	22	15		43	22	27	28		0	6	1	23	
%	63	13	15	10	100	36	18	23	23	100	0	20	3	77	100

Keterangan:- skor 1 : Tidak pernah; 2 : Pernah; 3 : Kadang-kadang; 4 : Sering

- pertanyaan:

- partisipasi pengelolaan/ pengembangan ekowisata
- partisipasi dalam kegiatan kelompok pantai lestari
- partisipasi dalam pemanfaatana hutan mangrove
- partisipasi dalam menjaga kebersihan wilayah ekowisata
- partisipasi dalam menjaga kelestarian wilayah ekowisata
- partisipasi dalam mencegah perusakan hutan mangrove

Masing-masing responden mempunyai tingkatan partisipasi yang berbeda-beda. Partisipasi masyarakat desa masih rendah yaitu 88% masyarakat tidak pernah mengikuti kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata mangrove semenjak ekowisata tersebut dibuka. Masyarakat tersebut adalah masyarakat desa yang bukan anggota kelompok Pantai Lestari. Semenjak ekowisata dibuka beberapa masyarakat berpendapat belum dilibatkan dalam pengelolanya sehingga masyarakat juga belum merasakan adanya perubahan terutama dalam hal kesejahteraan kehidupan masyarakat itu sendiri. Menurut Imron (2012), terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat yaitu:

- Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif;
- Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif;
- Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan.

Partisipasi pengunjung terhadap ekowisata mangrove di desa Karangsong cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung yang semakin hari semakin ramai mendatangi ekowisata mangrove. Namun berbeda dengan tingkat partisipasi pengunjung dalam mengikuti kegiatan kelompok pantai lestari. Sebanyak 100% dari sampel yang ditentukan, pengunjung belum pernah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengunjung berasal dari luar daerah Indramayu yang tentu saja tidak mengetahui apa saja kegiatan tersebut. Upaya Kelompok Pantai Lestari untuk menjaga kelestarian hutan mangrove di Karangsong bekerja sama dengan lembaga lainnya sering mengadakan kegiatan. Tingkat partisipasi pengelola termasuk kategori tinggi. Hampir semua responden pengelola pernah mengikuti kegiatan tersebut. Partisipasi terendah yaitu 80% pengelola menjawab pernah memanfaatkan hutan mangrove dan 20% mengatakan masih jarang atau kadang-kadang dalam pemanfaatan hutan mangrove. Pemanfaatan hutan mangrove oleh pengelola hanya sebatas menjual bibit mangrove hasil kegiatan persemaiaan. Menurut salah satu anggota, belum terlihat ada masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat hanya sebatas memanfaatkan mangrove sebagai pematang tambak agar kuat dan kokoh. Pemanfaatan lainnya yaitu hanya sekedar untuk kayu bakar.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata mangrove, agar masyarakat juga merasakan dampak positif dari ekowisata tersebut sehingga timbul kesadaran masyarakat untuk menjaga kawasan tersebut. Pengelolaan Sumberdaya alam pesisir pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia atau masyarakat di sekitar kawasan pesisir agar pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan (Supriharyono, 2002).

Aspirasi Responden

Aspirasi	Masyarakat				Jml	Pengunjung				Jml	Pengelola				Jml
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4	
I.															
A.	4	2	3	16	25	2	4	3	11	20	0	0	2	3	5
B.	8	4	11	2	25	5	6	7	2	20	0	1	1	3	5
C.	0	2	8	15	25	0	1	11	8	20	0	0	0	5	5
D.	0	6	14	5	25	1	0	5	14	20	0	0	1	4	5
Jml	12	14	36	38		8	11	26	35		0	1	4	15	
%	12	14	36	38	100	10	14	33	44	100	0	5	20	75	100
II.															
A.	0	2	8	15	25	0	1	3	16	20	0	0	0	5	5
B.	9	11	3	2	25	13	2	5	0	20	0	4	1	0	5
C.	0	0	8	17	25	0	2	3	15	20	0	0	1	4	5
D.	19	2	4	0	25	0	1	2	17	20	3	0	2	0	5
E.	0	4	7	14	25	0	1	3	16	20	0	0	0	5	5
Jml	28	19	30	48		13	7	16	64		3	4	4	14	
%	22	15	24	38	100	13	7	16	64	100	12	16	16	56	100
III.															
A.	4	4	5	12	25	4	3	6	7	20	0	2	0	3	5
B.	2	2	8	13	25	0	4	5	11	20	0	0	0	5	5
C.	1	9	4	11	25	3	2	10	5	20	2	1	2	0	5
Jml	7	15	17	36		7	9	21	23		2	3	2	8	
(%)	9	20	23	48	100	12	15	35	38	100	13	20	13	53	100

Hasil aspirasi responden dalam pengembangan ekowisata mangrove dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Aspirasi Responden dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove.

Keterangan: Skor: 1 : Tidak perlu; 2 : Cukup; 3 : Perlu; 4 : Sangat perlu

Aspirasi:

I. Pengembangan daya tarik objek wisata

- A. penawaran fasilitas *tour guide*
- B. perbaikan tracking mangrove yang sudah ada
- C. meningkatkan promosi
- D. penambahan papan informasi

II. Perbaikan Sarana dan Prasarana

- A. penambahan fasilitas umum (kebersihan, ibadah dan MCK)
- B. penambahan fasilitas area parkir
- C. penambahan fasilitas gazebo
- D. membangun jembatan penyebrangan untuk menuju lokasi ekowisata
- E. penambahan fasilitas permainan air wisata pantai

III. Pengelolaan Ekowisata Mangrove

- A. evaluasi harga tiket yang ditawarkan
- B. menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat desa
- C. melakukan penataan ulang hutan mangrove

Aspirasi responden untuk pengembangan ekowisata mangrove terdiri dari aspirasi untuk pengembangan objek daya tarik wisata, perbaikan sarana prasarana dan dalam hal membenahan pengelolaan ekowisata mangrove. Aspirasi dari masyarakat sebanyak 64% untuk pengembangan objek daya tarik wisata mengarah pada penambahan fasilitas *tour guide* untuk menjadi daya tarik wisatawan. Aspirasi dari pengunjung sebanyak 70% yaitu perlu adanya papan informasi disekitar lokasi wisata tentang jenis dan karakteristik mangrove. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan pengunjung dan menambahkan unsur pendidikan. Berbeda dengan aspirasi masyarakat dan pengunjung, aspirasi pengelola yaitu sebanyak 100% mengarah pada perlu adanya peningkatan promosi melalui media cetak maupun media elektronik agar dapat menambah objek daya tarik wisata untuk masyarakat luar.

Aspirasi ke 2 yaitu untuk perbaikan sarana dan prasarana. Aspirasi masyarakat sebanyak 68% mengarah pada penambahan fasilitas umum, dan permainan air, mengingat di objek wisata Karangsong belum menyediakan fasilitas tersebut. Aspirasi pengunjung diperoleh yaitu sebanyak 85% menginginkan pembangunan jembatan penyebrangan menuju lokasi ekowisata mangrove. Tiket masuk ekowisata mangrove yaitu Rp. 18.000 dengan rincian : tiket masuk wisata Karangsong Rp. 3000, tiket transportasi perahu Rp. 10.000, dan tiket masuk ekowisata mangrove Rp. 3000. Pengunjung merasa tiket yang ditawarkan sedikit mahal

dan agar mempermudah menuju lokasi ekowisata bisa melalui jalur darat dengan jembatan penghubung ke lokasi ekowisata.

Aspirasi ke 3 yaitu semua responden terdiri dari 52% masyarakat lokal, 55% dari pengunjung, dan 100% dari pihak pengelola berpendapat bahwa untuk pembenahan pengelolaan ekowisata mangrove perlu adanya kerjasama yang baik antar pengelola dan masyarakat setempat, melihat selama ini masyarakat setempat merasa kurang dilibatkan dalam kegiatan pengembangan ekowisata mangrove. Sejauh ini masih terdapat konflik antar masyarakat mengenai konversi hutan mangrove menjadi tambak. Masyarakat berfikir dengan membuka lahan pertambakan maka akan lebih menguntungkan dibanding dengan ekowisata mangrove. Dampak sosial ekonomi, konversi/penebangan hutan haruslah dikaitkan dengan keuntungan dan kerugian dan bentuk nilai uang, perubahan keindahan alam, tingkah laku, keamanan dan kesehatan penduduk (Jakaria, 2000 dalam Rusdianti dan Sunito, 2012).

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor strategis yang berasal dari dalam kawasan ekowisata mangrove Desa. Faktor internal dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor-faktor Internal Potensi Wisata di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu.

No.	Strength	Rata-rata	Bobot	Skor
1.	Desa Karangong mempunyai potensi wisata (pantai, mangrove dan kuliner) yang diminati masyarakat	3,22	0,16	0,5
2.	Kondisi kawasan mangrove yang masih terjaga dengan baik dan belum banyak dimanfaatkan	3,54	0,18	0,63
3.	Kondisi jalan dan Akseibilitas menuju kawasan wisata desa karangsong sudah baik	3,48	0,17	0,61
Jumlah				1,75
<i>Weakness</i>				
1.	Kurangnya Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya manfaat hutan mangrove dari segi ekologi, ekonomi dan sosial	3,26	0,16	0,53
2.	Fasilitas di kawasan ekowisata mangrove belum tersedia	3,66	0,18	0,67
3.	Harga tiket yang ditawarkan cukup mahal	2,80	0,14	0,39
Jumlah				1,60

Faktor Eksternal

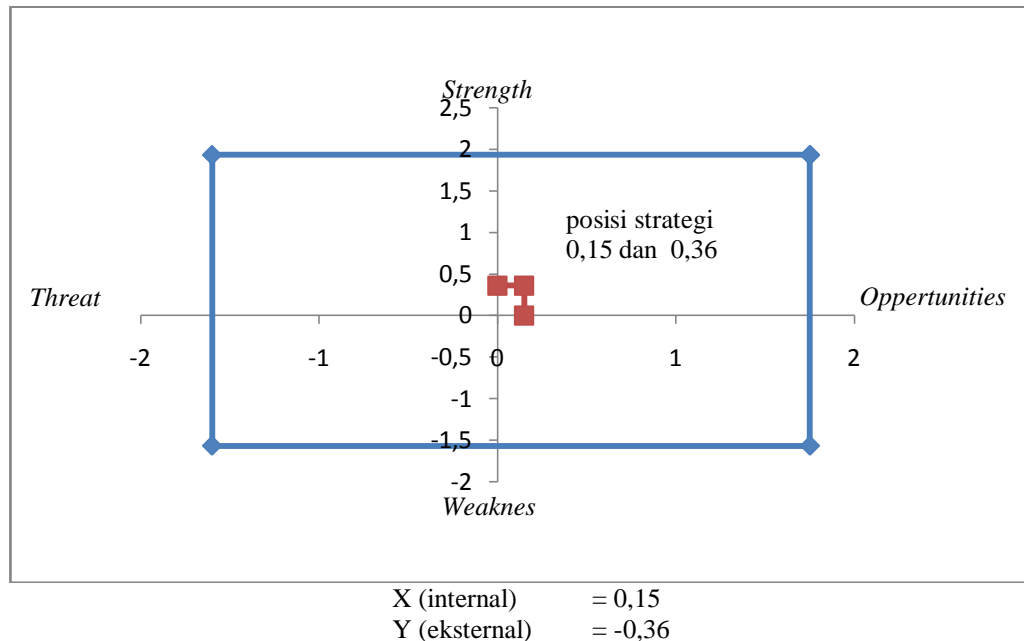
Faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Faktor eksternal didapatkan dari hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan langsung di lapangan. Faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Faktor-faktor Eksternal Potensi Wisata di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu.

No.	Opportunities	Rata-rata	Bobot	Skor
1.	Pengembangan ekowisata mangrove di desa Karangsong oleh pengelola	3,38	0,14	0,47
2.	Dukungan masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove desa Karangsong	3,52	0,15	0,53
3.	Partisipasi masyarakat lokal dan masyarakat luar akan meningkat dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove	2,98	0,12	0,37
4.	Peluang pekerjaan masyarakat lokal akan meningkat	3,70	0,15	0,56
Jumlah				1,93
<i>Threat</i>				
1.	Adanya konversi hutan mangrove menjadi lahan pertambakan	3,46	0,14	0,49
2.	Adanya konflik antar masyarakat dalam pemanfaatan lahan mangrove	3,46	0,14	0,49
3.	Adanya kegiatan pembuatan kapal disekitar kawasan desa Karangsong	3,76	0,15	0,58
Jumlah				1,57

Posisi Strategi

Penentuan posisi strategi berdasarkan hasil perhitungan total skor dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hasil penentuan posisi strategi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks Penentuan Posisi Strategi

Posisi strategi pengembangan ekowisata mangrove desa Karangsong berada di kuadran I (SO), posisi ini menandakan posisi yang menguntungkan karena memiliki peluang (*Oppertunities*) dan kekuatan (*Stregth*) sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini mendukung kebijakan perumbuhan yang agresif (Rangkuti, 2014).

Penentuan Prioritas Startegi

Berdasarkan hasil perhitungan *matrik grand strategy* maka didapatkan posisi strategi berada di kuadran I (SO). Setelah didapatkan posisi kuadran maka selanjutnya jumlah total skor yang berasal dari keterkaitan masing-masing strategi SO diurutkan berdasarkan nilai terbesar untuk dijadikan prioritas strategi dalam pengembangan ekowisata desa Karangsong. Penentuan prioritas strategi keterkaitan SO dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penentuan prioritas strategi keterkaitan SO

Strategi SO	Keterkaitan	Jumlah Skor	Rangking
1. Menjaga potensi wisata yang sudah ada seperti menjaga keindahan pantai, mangrove	S1, S2, O1	1,62	II
2. Menjaga kawasan hutan mangrove dengan cara memperketat pengamanan.	S1, S3, O1	1,60	III
3. Melibatkan masyarakat desa diluar anggota kelompok untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove	S1, O2, O3, O4	1,98	I
4. Memperkuat kekompaan antar anggota kelompok dan masyarakat desa	S1, O1, O2	1,52	IV
5. Memperbaiki infrastruktur menuju kawasan wisata desa Karangsong	S3, O1	1,08	V
6. Mengadakan sosialisasi tentang pemanfaatan hutan mangrove untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat	S3, O3	0,97	VI

Berdasarkan hasil identifikasi penentuan prioritas startegi, rangking I dapat dikeatahui bahwa pengelolaan ekowisata mangrove membutuhkan kerjasama yang baik antar *stackeholder* yaitu pemerintah, masyarakat setempat, pengelola dan pengunjung. Masyarakat setempat diharapkan bisa merasakan manfaat yang positif dengan adanya pembukaan ekowisata mangrove sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam menjaga kondisi kawasan ekowisata mangrove Desa Karangsong. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu: (1) mempertahankan kelestarian lingkungannya (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut (3) menjamin kepuasan pengunjung dan (4) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya (Satria, 2009).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian pengembangan ekowisata Desa Karangsong adalah sebagai berikut:

1. Ekowisata mangrove mempunyai potensi flora 5 jenis mangrove dengan luas kawasan yaitu 15 ha, potensi fauna yang dapat ditemukan yaitu kelompok burung (*Aves*), *Molusca*, dan *Crustacea*. Potensi fisik ekowisata mangrove terdiri dari fasilitas-fasilitas umum seperti tempat persemaian benih, menara pengamatan burung, fasilitas kebersihan dan *tracking*.
2. a. Persepsi masyarakat dan pengelola masih rendah mengenai pengertian ekowisata dan pengelolaan sumberdaya berbasis ekowisata. Persepsi pengunjung rendah mengenai manfaat hutan mangrove dan dampak kerusakan mangrove bagi kehidupan pesisir.
b. Partisipasi dalam pengelolaan ekowisata masyarakat setempat masih belum dilibatkan sepenuhnya. Pengunjung ikut berpartisipasi dengan datang mengunjungi ekowisata. Pengembangan ekowisata mangrove di dukung oleh setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam upaya pengembangan.
c. Aspirasi dibagi menjadi 3 yaitu aspirasi untuk pengembangan objek daya tarik wisata, perbaikan sarana dan prasarana, serta pembenahan pengelolaan. Masyarakat setuju dengan adanya fasilitas *tour guide*, penambahan fasilitas gazebo. Pengunjung setuju dengan adanya fasilitas papan informasi, membangun jembatan penyebrangan menuju lokasi. Pengelola setuju untuk meningkatkan upaya promosi, dan memperbaiki fasilitas umum. Pengembangan ekowisata mangrove perlu adanya kerjasama yang baik antar masyarakat dan pengelola.
3. Strategi dalam pengembangan ekowisata mangrove desa Karangsong yaitu berada pada posisi strategi *Stregh-Opportunities* (SO). Prioritas strategi SO yaitu melibatkan masyarakat desa diluar anggota kelompok untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, A. 2012. Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Jurnal RIPTEK Indonesia. Universitas Diponegoro, Semarang. 6 (1): 4 - 14
- Prayudha, E., B. Hendrarto, dan B. Sulardiono, 2014. Strategi Kelompok Pantai Lestari dalam Pengembangan Kegiatan Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. Jurnal Maquares. Universitas Diponegoro. Semarang. 3(3): 80 - 87
- Rangkuti, F.E. 2014. *SWOT Balance Scorecard*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 246 hlm
- Rusdianti, K., dan S.Sunito. 2012. Konversi Lahan Hutan Mangrove Serta Upaya Penduduk Lokal dalam Merehabilitasi Ekosistem Mangrove. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 6(1): 4 – 17
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. [Thesis]. Program Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya. Malang. 187 hlm
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D. Alfabeta. Bandung. 295 hlm
- Supriharyono, 2000, Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang. PT. Djambatan, Jakarta. 108 hlm
- Susiatik. T. 1998. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Pembengunan Masyarakat Desa Hutan Terpadu (PMDHT) di Desa Mojorebo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Dati II Grobogan, Jawa Tengah. [Thesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 170 hlm
- Unga, K.L.O. 2012. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. [Disertasi]. Program Pascasarjana, Universitas Hasanudin. Makasar. 200 hlm
- Wood, M. E. 2002. *Ecotomism; Principles, Practices & Policies For Sustainability*; UNEP. USA. 176 hlm